

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keluarga yang menitipkan anak ke panti asuhan serta pandangan masyarakat terhadap fenomena tersebut di Kecamatan X Koto, dapat disimpulkan bahwa tindakan menitipkan anak ke panti asuhan merupakan cerminan dari dinamika sosial budaya masyarakat Minangkabau kontemporer. Latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan, makanan, dan perawatan sehari-hari menjadi faktor utama yang mendorong keputusan ini. Namun, faktor ekonomi bukan satu-satunya penyebab. Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh dari permasalahan kondisi sosial internal keluarga, seperti konflik rumah tangga, keterbatasan dukungan sosial dari keluarga besar. Sampai juga pada faktor adanya dorongan internal pribadi untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik bagi anak, hingga adanya rekomendasi dari pihak eksternal lain yang dianggap lebih memahami situasi, seperti tetangga atau tokoh masyarakat, yang menyarankan agar anak diasuh oleh panti asuhan sebagai solusi yang dianggap lebih menjamin masa depan anak.

Tindakan ini sekaligus menunjukkan dan memperlihatkan adanya pergeseran nilai dalam struktur sosial dan budaya Minangkabau, terutama berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang selama ini menjadi ciri khas utama masyarakat Minangkabau. Pada sistem ini, peran dan tanggung jawab pengasuhan anak yang secara ideal berada pada beban kolektif dari keluarga luas, terutama

*mamak*. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa fungsi kolektif tersebut mulai melemah. Keluarga besar yang dahulu menjadi benteng utama dalam pengasuhan, kini mulai terpinggirkan perannya, tergantikan oleh lembaga sosial formal seperti panti asuhan. Ini menandakan terjadinya transformasi sosial, di mana solidaritas tradisional tergantikan oleh rasionalitas baru yang lebih menekankan efisiensi, keamanan, dan jaminan kehidupan anak melalui institusi formal.

Pada sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber, tindakan keluarga menitipkan anak ke panti asuhan bukanlah tindakan tunggal yang sederhana, melainkan kompleks dan multidimensional. Keputusan tersebut mencerminkan kombinasi dari tindakan rasionalitas instrumental (memilih panti asuhan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu seperti pendidikan dan perawatan), rasional nilai (bertindak berdasarkan nilai moral dan agama demi kebaikan anak), dan tindakan afektif (bermuatan emosi dan perasaan sayang serta beban psikologis orang tua). Analisis ini memperlihatkan bahwa tindakan menitipkan anak ke panti asuhan bukan hanya dipicu oleh keadaan objektif, tetapi juga merupakan hasil dari makna subjektif yang dibangun oleh individu dan keluarga dalam menghadapi realitas kehidupan yang berat.

Sisi lain, masyarakat X Koto menunjukkan pandangan yang beragam terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan ini. Sebagian pihak masyarakat dapat menerima tindakan tersebut sebagai wujud adaptasi keluarga terhadap realitas sosial ekonomi yang berat dan pertimbangan terhadap kondisi ekonomi dan sosial keluarga sebagai alasan yang rasional dan manusiawi. Sementara sebagian lain memandang sesuatu yang negatif, sebab dikarenakan

sudah dinilai bertentangan dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai, norma adat dan ajaran kekerabatan Minangkabau. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan kenyataan sosial kontemporer yang sedang berlangsung di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan menitipkan anak ke panti asuhan bukanlah semata-mata hasil dari kemiskinan atau keterbatasan materi, tetapi juga merupakan respons sosial terhadap perubahan budaya, relasi kekerabatan, dan struktur sosial yang lebih luas. Pada konteks temuan ini juga menunjukkan bahwa panti asuhan kini hadir tidak hanya berperan sebagai lembaga pengasuhan atau penampungan anak, tetapi juga telah bertransformasi menjadi institusi alternatif sebagai jalan keluar yang dianggap paling realistis oleh sebagian keluarga yang rentan akan permasalahan sosial ekonomi, demi agar dapat memastikan hak dan kesejahteraan untuk anak tetap terjaga dengan baik

## **B. Saran**

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan. Bagi keluarga, diharapkan dapat memaksimalkan dan meningkatkan peran komunikasi dan dukungan solidaritas antar anggota keluarga inti maupun luas. Keluarga hendaknya tetap memainkan peran tradisionalnya sebagai penopang dan pelindung ketika anggota keluarga inti menghadapi kesulitan dalam pengasuhan anak. Upaya penyelesaian masalah sebelum memutuskan untuk menitipkan anak ke panti asuhan hendaknya didahului dengan musyawarah internal keluarga. Hal ini dapat dilihat

sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kekerabatan Minangkabau yang telah lama menjadi pijakan dalam pengasuhan anak. Bagi masyarakat, perlu diharapkan dapat membangun dan mengembangkan sistem dukungan sosial dan pemahaman yang lebih mendalam serta sikap empati terhadap keluarga yang terpaksa mengambil keputusan tersebut. Alhasil ini dapat mendeteksi dan merespons secara dini permasalahan keluarga yang berpotensi menipkan anak ke panti asuhan. Maka demikian hal ini tidak akan menambah beban psikologis keluarga melalui stigma atau penilaian negatif yang tidak proporsional. Sementara itu, pemerintah dan pengelola panti asuhan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penerima anak, tetapi juga dapat menjadi mitra keluarga dalam membantu penguatan ekonomi dan pendidikan keluarga. Panti asuhan juga perlu membangun dan terus meningkatkan mutu pelayanan pengasuhan serta sistem evaluasi kerja sama secara berkala terhadap kondisi anak dan keluarganya, agar proses reintegrasi anak ke dalam keluarga memungkinkan di masa mendatang. Akhirnya, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada pengaruh budaya, perubahan struktur sosial, peran negara dalam mengatasi persoalan penitipan anak, termasuk aspek psikologis anak dan orang tua, serta dampak jangka panjang penempatan anak di panti asuhan, baik dari segi psikologis maupun sosial-budaya, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman mengenai perubahan nilai-nilai keluarga dan pola pengasuhan di masyarakat Minangkabau.